**PELAKSANAAN UPACARA NGABEN MASSAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

**(Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji,**

**Kabupaten Lampung Selatan)**

**Oleh:**

**Wayan Agus Feriyanto1 dan I Made Sutharjana2**

* + - 1. **Mahasiswa dan 2. Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung**

**Abstrak:** Pada awalnya pelaksanaan ngaben massal di desa Balinuraga bertujuan untuk meringankan biaya ngaben karena jika ngaben dilaksanakan secara individu membutuhkan biaya yang cukup besar. Seiring berkembangnya zaman dan pertumbuhan ekonomi umat yang semakin maju terjadi evolusi kebudayaan yang menyebabkan beberapa dampak ngaben massal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan 1. Bagaimana pelaksanaan ngaben massal di desa Balinuraga? dan 2. Bagaimana dampak pelaksanaan ngaben massal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ngaben massal di desa Balinuraga yang bertujuan untuk meringankan biaya ngaben direspon positif oleh umat Hindu, tidak hanya yang berasal dari desa Balinuraga tetapi juga umat di luar desa Balinuraga dan bahkan diluar daerah Lampung. Dengan hanya biaya 5 juta rupiah sudah bisa ikut ngaben massal yaitu dari ngulapin sampai dengan majar-ajar. Dampak positif ngaben massal di desa Balinuraga yaitu meningkatkan partisipasi, meningkatkan hubungan kekeluargaan umat Hindu, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan hubungan kerjasama dengan masayarakat luar dan sebagai objek pariwisata. Dampak negatif ngaben massal di desa Balinuraga yaitu pelaksanaanya terkesan mewah, karena sebagian peserta ngaben massal membuat bale tajuk individu dengan biaya yang cukup besar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gengsi, kepuasan pribadi, pamer dan rasa bhakti yang tinggi. Dampak negatif yang lain yaitu dilaksanakanya kegiatan judi dadu dan miras di lokasi ngaben. Adapun pelaksanaan rentetan upacara ngaben massal tidaklah berbeda dengan ngaben individu sehingga walaupun dilaksanakan secara massal tidaklah mengurangi makna dari ngaben itu. Perlu adanya koordinasi dan kerjasama antara panitia pelaksana ngaben massal atau adat dengan pemerintah daerah. Perlu dilaksanakanya sosialisasi dan pencerahan oleh Parisada dan tokoh umat terhadap pemahaman umat akan makna upacara ngaben dengan upakara-nya. Perlu dibuatnya peraturan oleh panitia ngaben massal dan adat yang melarang peserta ngaben untuk membuat balai tajuk besar-besaran dan mewah serta sanksi terhadap oknum yang melaksanakan judi dan miras di lokasi ngaben.

**Kata Kunci** : ngaben sassal, dampak sosial ekonomi

14

**15 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 14-28*

**PENDAHULUAN**

Umat Hindu di desa Balinuraga sangat memegang teguh warisan leluhurnya yang dibawa dari Bali. Ciri-ciri yang khas masyarakat Bali mulai dari keyakinan, adat, tradisi, dan budaya masih dapat kita lihat sampai saat ini di desa Balinuraga. Dari sisi keyakinan, masyarakat Balinuraga semua beragama Hindu, melaksanakan ritual-ritual keagamaan, perayaan hari suci keagamaan, memiliki orang suci, seperti Pinandita dan Sulinggih. Seni dan budaya Bali di desa tersebut juga masih sangat kental, misalnya ukiran, bangunan pura, tari-tarian, gamelan sampai dengan bangunan rumah yang identik dengan bangunan ukiran khas Bali. Salah satu pelaksanaan ritual keagamaan yang juga sangat identik dengan adat dan tradisi Bali yang dilaksanakan oleh umat Hindu di desa Balinuraga adalah upacara ngaben.

Ngaben merupakan salah satu bagian dari upacara pitra yajna dalam ajaran panca yajna yang bersumber pada tattwa agama Hindu. Pitra yajna berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari urat kata Pitr yang artinya leluhur dan yaj yang artinya berkorban. Jadi pitra yajna adalah persembahan suci kepada leluhur. Leluhur yang dimaksud adalah Ibu, Bapak, Kakek, Buyut, dan lain-lain yang merupakan garis lurus ke atas, yang menurunkan kita. Kita ada karena ibu dan Bapak. Ibu dan Bapak ada karena Kakek dan Nenek, begitu seterusnya. Jadi kita ada atas jasa mereka, sehingga kita telah berhutang kepada mereka.

Pelaksanaan upacara ngaben dikalangan masyarakat Hindu seringkali mendapat hambatan, diantaranya kerena biayanya sangat besar. Bagi sebagain masyarakat Hindu yang kemampuan ekonominya rendah biaya ngaben yang besar menjadi beban yang berat dalam upacara ini. Untuk menanggulangi biaya yang besar ini, maka diadakan upacara ngaben secara bersama-sama atau ngaben massal. Dengan ngaben missal, diharapkan akan membantu bagi umat Hindu yang kurang mampu karena biaya yang dibutuhkan akan lebih murah dibandingkan dengan ngaben yang dilaksanakan secara pribadi.

Pelaksanaan ngeben massal dapat menimbulkan masalah, namun masalahnya belum dapat teridentifikasi secara jelas. Beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pelaksanaan upacara ngaben massal di desa Balinuraga? Dan 2) Bagimana dampak pelaksanaan upacara ngaben massal di desa Balinuraga terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan ngaben massal dan dampak upacara ngaben massal terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa Balinuraga.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Balinuraga, kecamatan Way Panji, kabupaten Lampung Selatan, mulai bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Agustus 2014. Metode *purposive sampling* diterapkan dalam penelitian ini*.* Sampel yang diambil yaitu Pemangku/Pinandita, ketua adat, ketua parisada, serati banten, tukang bade, kepala desa, keluarga sawa. Jumlah sampel 10 orang yang memenuhi kriteria yang dimaksud, untuk mewakili masyarakat Hindu di desa Balinuraga. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang memiliki pemahaman juga peran dalam pelaksanaan upacara ngaben massal di desa Balinuraga, antara lain: Pemangku/Pinandita : 3 orang, Ketua adat : 1 orang, Ketua parisada Desa Balinuraga : 1 orang, Serati banten : 1 Orang, Tukang bade : 1 orang, Kepala Desa Balinuraga : 1 Orang, Keluarga sawa : 2 orang.

Data dikumpulkan dengan metode survey, observasi dan wawancara mendalam kepada informan yaitu orang-orang yang mengetahui pokok masalah penelitian. Selin itu, kuesioner juga diberikan kepada beberapa orang sebagi sampel yang diambil secara *purposive sampling* untuk mewakili masyarakat di desa Balinuraga, kecamatan Way Panji, kabupaten Lampung Selatan yang diambil secara*,* untuk. Pengamatan langsung dilakukan selama 8 hari untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dan mengobservasi secara langsung pelaksanaan ngaben massal serta. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto dan video pelaksanaan upacara ngaben missal.

*Feriyanto, Agus Wayan dan Sutharjana, I Made Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)* **16**

**78**  **Jurnal Pendidikan Agama**, Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 76-94

 Data yang diperoleh dibandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan. Data mengenai pelaksanaan upacara *ngaben* massal dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk menarik kesimpilan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal di Desa Balinuraga**

Upacara ngaben massal yang dilaksanakan di desa Balinuraga kecamatan Way Panji adalah salah satu warisan budaya Bali yang mengimplementasikan ajaran pitra yajna. Ngaben massal di desa Balinuraga diadakan setiap 3 tahun sekali dan terakhir dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 08 Agustus 2014. Upacara ngaben massal di desa Balinuraga dilaksanakan bertujuan untuk meringankan biaya ngaben karena jika ngaben dilaksanakan secara individu akan menghabiskan biaya yang cukup besar. Pendapat ini diperkuat oleh pernytaan Bapak Made Santre 47 tahun, selaku Kepala Desa Balinuraga (wawancara, Sabtu 28 Juni 2014) yaitu: “*Pada awalnya ngaben massal yang dilaksanakan di desa Balinuraga adalah untuk membantu umat yang kurang mampu karena biaya yang dibutuhkan lebih ringan. Pelaksanaan ngaben massal di desa Balinuraga dilaksanakan 3 tahun sekali. Hal ini dilakukan untuk membersihkan setra setiap 3 tahunnya. Yang menjadi penanggung jawab dalam ngaben massal ini adalah kelompok tertentu yang kemudian menjadi panitia pelaksana dan juga dibantu oleh adat banjar dan keluarga sawa pokok*.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, umat Hindu di desa Balinuraga memiliki pemahaman tentang upacara ngaben massal yaitu salah satunya untuk meringankan beban terutama biaya yang akan digunakan oleh keluarga sawa. Khusus untuk keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, penerapan ngaben massal ini akan tetap dapat dilaksanakan karena melaksanakan ngaben atau pitra yajna adalah wujud swadharma dan korban suci seorang keturunan kepada leluhurnya. Pelaksanaan ngaben massal adalah secara bersama-sama dan biaya ditanggung bersama. Bila ngaben dilaksanakan sendiri maka beban biaya yang akan ditanggung akan lebih besar. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bapak Pande Wayan Gambar 68 tahun selaku Pinandita dan koordinator pelaksanaan ngaben massal yang dituliskan dalam media online (<http://lampost.co/berita/warga-bali-nuraga-gelar-ngaben-> massal?fb\_action\_ids=7432298

99070453&fb\_action\_types=og.likes. diakses pada hari Sabtu, 16 Agustus 2014, pukul 18.48 WIB) yang mengatakan bahwa, ngaben massal ini bertujuan menolong masyarakat Hindu untuk melakukan prosesi dengan biaya murah. Dengan mengadakan ngaben massal biaya ditanggung bersama-sama. Masyarakat Hindu Bali yang mengikuti ngaben massal tidak hanya berasal dari Lampung, tetapi juga berasal dari Bengkulu, Sumatera Selatan dan Jambi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ngaben massal di Balinuraga dapat diterima oleh umat Hindu di desa tersebut.

**17 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 14-28*

Stimulus berupa pernyataan bahwa tujuan Ngaben massal adalah untuk meminimalisir biaya mendapat respon positif sambutan baik, tidak hanya oleh umat Hindu di desa Balinuraga tetapi juga umat Hindu diluar desa Balinuraga bahkan dari luar daerah Lampung.

Lebih lanjut bapak Pande Wayan Gambar 68 tahun selaku pinandita dan koordinator ngaben massal (wawancara, 30 Juni 2014) menjelaskan, “*Ngaben massal yang dilaksanakan di desa Balinuraga sangat murah, setiap sawa dewasa kita kenakan biaya Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) untuk sawa dewasa dan yang nglungah yaitu anak-anak dikenakan biaya Rp. 750.000,- (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) itu sudah terima beres tinggal mebhakti. Pada pelasnaan ngaben massal ini Jumlah sawa dewasa sebanyak 112 sawa sedangkan yang nglungah sebanyak 238 sawa.*

Tatacara dan urutan upacara ngaben massal tidak berbeda dengan upacara ngaben perorangan yaitu sebagai berikut :

1. Ngulapin di setra, nyapuh. Setelah upacara nunas, ngulapin dan nyapuh diteruskan dengan upacara nebusin di prempatan.
2. Pembersihan dan ngaskara.
3. Pada hari pelaksanaan upacara ngaben (upacara pembakaran) dilakukan penggotongan bade dan bale tajuk untuk dibakar di setra.
4. Nganyut kelaut/kealiran sungai langsung dilanjutkan dengan pangroras.
5. Upacara majar-ajar, ngiring sang pitara ke Pura Kerti Bhuwana sebelum sang dewa pitara di linggihkan.
6. Ngelinggihang, Upacara ngelinggihang merupakan upacara terakhir dimana sang pitara sudah menjadi Dewa Hyang yang dilinggihkan (sentanakan) di sanggah atau merajan untuk selanjutnya di puja menjadi roh leluhur.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara ngaben massal yang dilaksanakan di desa Balinuraga tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan ngaben secara individu. Yang membedakan ngaben massal dengan ngaben individu adalah semua sarana upakara ngaben massal ditanggung bersama-sama dengan hanya membayar Rp.5.000.000,- (lima juta rupiah) untuk setiap sawa dewasa dan Rp.750.000,- (tujuh ratus lima puluh Ribu Rupiah) untuk setiap sawa nglungah. Namun, untuk biaya ngeliggihan di pura/sanggah masing-masing ditanggung oleh keluarga pemilik sawa.

*Feriyanto, Agus Wayan dan Sutharjana, I Made Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)* **18**

**Dampak Positif Ngaben Massal terhadap kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat**

Pelaksanaan Ngaben massal dapat memberikan beberapa dampak positif terhadap kehisupan sosial ekonomi masyarakat.

1. **Meningkatkan Partisipasi dan Hubungan Kekeluargaan Umat Hindu**

Pelaksanaan ngaben massal di desa Balinuraga mendapat partisipasi dari umat Hindu. Dari hasil penyebaran kuesioner diketahui bahwa sekitar 73,33% umat Hindu di desa tersebut berpartisipasi dalam pelaksanaan ngaben massal.

Partisipasi umat memperkuat hubungan dalam keluarga umat Hindu. Wawancara dengan Bapak Made Santre 47 tahun selaku Kepala Desa Balinuraga ( wawancara, Sabtu 28 Juni 2014) menjelaskan sebagai berikut: “*Dalam pelaksanaan ngaben massal tentunya partisipasi umat sangat dibutuhkan. Apalagi pada saat gotong wadah dan bale tajuk ke setra membutuhkan banyak tenaga baik dari pihak keluarga maupun warga adat. Selain itu kegiatan ngayah dilakukan selama 1 bulan untuk panitia dan keluarga sawa pokok. Sedangkan untuk adat ngayah secara bergilir*.” Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan kerjasama antara panitia, keluarga sawa pokok dengan adat sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan ngaben massal. Untuk itu, diterapkan sistem ngayah wajib selama pelaksanaan ngaben bagi panitia dan keluarga sawa pokok, sedangkan bagi krama adat ngayah secara bergilir. Partisipasi dan kerjasama antar umat juga terlihat ketika saat pengangkutan bade ke setra dengan digotong secara ramai-ramai. Dalam penggotongan ini sekitar 1000 orang terlibat dalam mengangkut bade dari lokasi ke setra yang berjarak jarak sekitar 1 km.

Bapak I Wayan Sudiarthana 52 tahun selaku keluarga sawa dan tokoh umat (wawancara, Minggu 29 Juni 2014) menjelaskan : “*Jika ada umat yang kurang mampu itu biasanya dibantu oleh keluarga terdekat karena memang rasa kekeluargaan umat disini bagus. Mereka juga beranggapan dari pada ada anggota keluarga mereka yang lama tidak diaben lebih baik kita aben bersama-sama. Dulu waktu saya ngaben bapak saya, karena bapak saya salah satu tokoh disini dan sudah banyak sekali membantu umat disini tanpa pamrih. Jadi, masyarakat disini banyak yang nyumbang karena merasa berhutang budi. Sampai-sampai uang hasil sumbangan itupun lebih untuk biaya ngabenya dan saya sama sekali tidak mengeluarkan uang*.” Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa rasa kekeluargaan umat Hindu sangat tinggi pelaksanaan ngaben massal. Rasa saling memiliki dan tanggung jawab dalam keluarga dibuktikan dengan adanya gotong royong dalam keluarga, bila tidak ikut terlibat langsung dalam gotong royong, mereka menyumbang sesuatu yaitu tenaga atau materi.

 Hasil penyebaran kuisioner mengahsilkan informasi mengenai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan ngaben massal sebagai berikut:

1. Umat berpartisipasi dalam ngaben massal. Sebesar 100% responden menyatakan setuju bahwa dalam ngaben massal di desa Balinuraga diterapkanya sistem ngayah wajib untuk keluarga sawa pokok dan panitia ngaben missal, sedangkan untuk krama adat ngayah bergilir.

**19 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 14-28*

1. Umat terlibat dalam Penggotongan Bale Tajuk dan Bade. Sebesar 100% responden menyatakan bahwa penggotongan Bale Tajuk dan Bade ke Setra dalam ngaben massal di desa Balinuraga melibatkan masyarakat, lebih dari 1000 umat berpartisipasi dalam kegiatan ini.
2. Bantuan dana bagi Umat yang kurang mampu. Sebesar 20% responden menyatakan bahwa dalam ngaben massal di desa Balinuraga, umat yang kurang mampu mendapat bantuan dana dari keluarga besarnya.
3. **Menciptakan Lapangan Kerja dan Meningkatkan Hubungan dengan Masyarakat Luar**

Pelaksanaan ngaben massal di desa Balinuraga yang melibatkan ratusan sawa, membutuhkan banyak sarana upacara, dinataranya: bade, petulangan, bale tajuk dan banten. Pembuatan sarana upacara ini membutuhkan tenaga ahli. Dengen demikian, maka pelksanaan ngaben massal akan dapat menciptakan lapangan kerja. Semua tenaga ahli pembuatan sarana tersebut sudah ada di desa Balinuraga. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan wawancara dapat diketahui bahwa ngaben massal di Desa Balinuraga sebesar 96,66% responden menyetakan setuju bahwa ngaben massal menciptakan lapangalapangan kerja. Bapak Made Santre 47 tahun selaku kepala Desa Balinuraga (wawancara, Sabtu 28 Juni 2014) menyatakan: “*Sarana ngaben massal seperti banten, bade, bale tajuk dan petulangan seluruhnya dibuat oleh tukang banten, pengerajin dan tenaga ahli di Desa Balinuraga. Bahkan ada beberapa bale tajuk diborong oleh muda-mudi Banjar. Untuk harga bale tajuk tergantung pemesanan. Harga dipatok dari 10 juta sampai dengan 60 juta bahkan sampai ada yang mesan sampai ratusan juta*.” Dari hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat terutama pemuda.

Pendapat serupa disampaikan oleh Bapak I Wayan Suastika 43 tahun yaitu ketua adat Desa Balinuraga (wawancara, Senin 30 Juni 2014) memaparkan: “*Sebenarnya ngaben massal di Balinuraga dijadikan momen oleh masyarakat luar. Contohnya seperti bahan janur dan kelapa diperoleh dari masyarakat Lampung dan Tinggal telpon saja orang-orangnya butuh berapa. Pasti akan dibawakan. Kalau habis pesan lagi. Sehingga mereka bisa dibilang panen kalau disini mengadakan ngaben massal karena keuntunganya sangat besar. Selain itu masyarakat sekitar juga membuka lapak makanan dan es dilokasi selama 1 pekan. Jadi sebenarnya tidak ada yang merugikan mereka. Tetapi pada saat konflik kemarin mereka mempermasalahkan ngaben yang dilaksanakan secara besar-besaran. Pada saat ke laut nganyut katanya menggangu mereka. Padahal mereka juga dapat pemasukan karena kita juga bayar ijin untuk mengadakan upacara di laut. Dan akhirnya kita tidak ke laut lagi tetapi ke sungai. Sehingga sekarang mereka pada menyesal karena pemasukan mereka berkurang. Sehingga mereka pernah telpon saya kalau ada upacara seperti melasti dan ngayud pada saat ngaben dimintanya ke laut dan keamanan pasti terjamin*. ” Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga tidak hanya dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di Balinuraga saja, tetapi juga bagi masyarakat di luar desa. Banyak anggota msayarakat dari luar desa yang membuka lapak makanan dan minuman dari pagi selama pelaksanaan pembakaran sawe. Pelaksanaan ngaben massal dapat berlangsung sampai 1 minggu. Keuntungan yang diperoleh dari berjualan selama ada upacara ngaben bisa berlipat ganda karena ramainya pengunjung dan peserta ngaben.

Selain dari berjualan di lapak-lapak, pelaksanaan ngaben massal di Balinuraga juga dapat menguntungkan bagi masyarakat di sekitar desa termasuk suku Lampung. Masyarakat suku Lampung dapat menjual bahan-bahan sarana ngaben seperti janur dan kelapa. Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Ni Ketut Sari 60 tahun selaku serati banten ( wawancara, Senin 30 Juni 2014) menjelaskan : “*Karena kelapa di sini sudah pada ditebang ditanami karet, jadi untuk bahan perlengkapan banten seperti janur dan kelapa kita beli ke masyarakat Lampung. Jadi selama ini sudah ada kerja sama seperti itu. Sehingga sebenarnya kalau disini ngaben massal mereka mendapat keuntungan puluhan juta*.” Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga, tidak hanya melibatkan umat Hindu saja tetapi juga melibatkan masyarakat bukan umat Hindu. Keterlibatan masyarakat non-Hindu ini dapat mewujudkan kerja sama yang saling menguntungkan. Perlengkapan ngaben tidak dapat diperoleh dari masyarakat Balinuraga saja, tetapi harus diperoleh dari bantuan masyarakat di luar desa. .

*Feriyanto, Agus Wayan dan Sutharjana, I Made Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)* **20**

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebesar 96,66% responden stuju apabila upacara ngeben massal dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di dalam dan di luar desa. Bentuk lapangan kerja yang tercipta di antaranya :

1. Membuat Bale Tajuk; sebesar 100% responden menyatakan, jumlah Bale Tajuk pada saat ngaben massal di Desa Balinuraga sangat banyak yaitu 50 lebih. Pembuatan Bale Tajuk memberikan kesempatan pada para seniman dan pemuda untuk menyalurkan bakat dan kreatifitasnya dalam membuat Bale Tajuk.
2. Membuka lapak dagang makanan dan minuman; sebesar 100% responden, menyatakan setuju bahwa ngaben massal dimamfaatkan oleh masyarakat untuk membuka lapak makanan dan minuman di lokasi ngaben.
3. Menjual janur dan kelapa; sebesar 90% responden setujua bahwa bahan dasar sarana ngaben seperti janur dan kelapa dibeli dari masyarakat suku Lampung.
4. **Ngaben Massal dapat Menjadi Objek Wisata**

**21 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 14-28*

Semaraknya pelaksanaan upacara *ngaben* massal di Desa Balinuraga menjadi daya Tarik bagi masyarakat di sekitar Desa. Meraka datang untuk melihat dan menonton jalanya pelaksanaan *ngaben* massal. Ketika berlangsung pelaksanaan *ngaben* missal, tempat berlangsungnya upacara menjadi objek pariwisata bagi ribuan masyarakat. Sekitar 90% responden setuju apabila keistimewaan ngaben massal memberi daya tarik sebagai objek wisata. Data ini diperkuat oleh pernyataan Ketut Ambara Ukir 38 tahun selaku tukang bale tajuk (wawancara, Selasa 01 Juli 2014) yang memberi penjelaskan sebagai berikut: “*Ngaben yang dilaksanakan di Balinuraga selain sebagai bentuk upacara Yajna, juga dimamfaatkan sebagai hiburan atau pariwisata masyarakat. Pada saat pelaksanaan ngaben sekitar 3000 masyarakat yang menonton. Hal ini juga tidak terlepas dari peran para seniman dalam usahanya untuk menunjukan kreativitas baik di bidang seni tabuh, seni tari dan seni ukir. Selain itu, yang menjadi daya tarik masyarakat untuk melihat ngaben massal ini adalah karena peserta ngabenya banyak sehingga Bale Tajuk yang besar-besar juga banyak”.* Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa upacara ngaben massal yang dilaksanakan di Desa menjadi daya tarik bagi masyarakat dan dijadikan objek pariwisata. Penyajian seni tradisional dan budaya khas Bali, baik seni ukir, seni tabuh, maupun seni tari pada pelaksanaan ngaben massal menjadikan upacara ngaben menarik untuk ditonton masyarakt non-Hindu.

*Bupati Lampung Selatan yaitu Bapak H.Rycko Menoza.SZP menegaskan “bahwa daerah Lampung Selatan tidak dipungkiri sudah menjadi lumbung tujuan wisata yang sangat hebat, mulai dari wisata kelautan dan gunung. Bahkan yang lebih spesifik adalah wisata religi, seperti salah satunya adalah upacara Ngaben (Membakar Jenazah*) *Bagi umat beragama, wisata religi sangat penting dalam hubungannya dengan keyakinannya, termasuk upacara Ngaben. Di semua agama sudah tidak dipungkiri banyak lokasi yang dijadikan objek wisata religi masing-masing, jadi kenapa tidak kalau di Lampung Selatan juga dipersiapkan. Maka dari itu, masyarakat perlu koordinasi dengan pemerintah kabupaten jika ada peristiwa besar religi agar dapat dikemas menjadi sebuah wisata religi, yang tentu efek sampingnya akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan daerahnya . dalam* (Detik lampung.com, 2014).

Berdasarkan pernyataan bupati tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah Lampung Selatan menjadi salah satu pusat pariwisata di daerah Lampung. Hal ini tentunya didukung oleh keindahan alamnya seperti laut dan gunung yang masih terawat. Selain itu, Lampung Selatan juga memiliki potensi wisata religi, salah satunya yaitu ngaben massal yang dilaksanakan di Desa Balinuraga. Dengan demikian, pemerintah daerah sangat mendukung pelaksanaan ngaben massal. Pemerintah daerah menyarankan perlunya koordinasi kepada pemerintah sebelum dilaksanakan ngaben massal agar bisa dikemas menjadi salah satu wisata religi dalam ajang promosi pariwisata daerah Lampung.

Kegiatan ritual keagamaan Hindu masyarakat suku Bali menjadi objek wisata merupakan bentuk transisi karena pengaruh pariwisata. Hasil penelitian Wiwin, (2012) menunjukkan bahwa ada dua bentuk transisi yang terjadi pada masyarakat Bali saat ini, yaitu: (1) transisi dari masyarakat dan kebudayaan agraris menuju kebudayaan industri (pariwisata) dan (2) transisi dari masyarakat dan kebudayaan yang makin terbuka dan terkomunikasi ke dalam kebudayaan global. Pada saat ini masyarakat Bali dan kebudayaannya telah mengalami proses transisi sebagai akibat dari pengaruh pariwisata. Keunikan Bali serta budaya dan tradisi juga didukung oleh sumber daya manusianya yang religius dan penuh kreativitas menjadikan Bali sebagai pusat pariwisata. Hal yang sama juga terjadi di Balinuraga; terdapat keunikan tradisi, budaya dan aktivitas masyarakat Bali di Desa Balinuraga, salah satunya adalah ngaben massal yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali.

*Feriyanto, Agus Wayan dan Sutharjana, I Made Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)* **22**

Keistimewaan yang menjadi daya tarik ngaben massal di Balinuraga sebagai objek wisata adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Seni dalam ngaben massal; sebesar 100% responden setuju apabila seni, tradisi dan budaya Bali yang ditonjolkan pada saat ngaben massal di Desa Balinuraga menjadi faktor penarik wisatwan.
2. Banyaknya peserta ngaben sebesar 90% responden menyatakan, semaraknya ngaben karena banyaknya jumlah peserta ngaben juga menjadi keistimewaan ngaben massal di Desa Balinuraga sehingga hal ini juga menjadi faktor masyarakat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.
3. Semaraknya pelaksanaan ngaben sebesar 80% responden menyatakan, ngaben massal yang dilaksanakan secara semarak membuat ngaben massal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk langsung melihat pelaksanaan ngaben massal ini.

**Dampak Negatif Ngaben Massal terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat**

Upacara Ngaben massal yang dilaksanakan di Desa Balinuraga, selain memberikan dampak positip juga berdampak negatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Balinuraga, peneliti memperoleh data tentang dampak negatif dari pelaksanaan upacara ngaben massal antara lain :

1. **Unsur Individu Lebih Ditonjolkan Sehingga Ngaben Massal Terkesan Mewah**

Pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga yang tujuan awalnya adalah untuk meminimalisir biaya ngaben, seiring berkembangnya ekonomi umat sehingga tidak semua umat menerima kesederhanaan ngaben massal, seperti yang dipaparkan oleh Ida Bhawati Jero Gede Puni 62 tahun selaku pimpinan pinandita Balinuraga (wawancara, Minggu 29 Juni 2014) :

“Kalau ngaben massal itukan istilahnya ngaben sarat, jadi banten disesuaikan dengan jumlah sawa sehingga bantenyapun banyak. Tetapi jika yang bersangkutan mau mengikuti saran panitia pelaksana ngaben, maka biaya yang dibutuhkan tidak besar. Satu sawa dikenakan iuran uang sekitar 5-6 juta itu sudah terima bersih, tinggal ngaturang bhakti, sudah dibuatin petulangan dan bale tajuk umum. Tetapi kembali lagi kepada yang punya sawa mereka merasa kurang puas, karena merasa mampu dan hartanya banyak sehingga membuat bale tajuk sendiri dengan biaya paling murah 10 juta sampai dengan 100 juta.”

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa respon sebagian umat Hindu di Desa Balinuraga terhadap pelaksanaan ngaben massal masing-masing individu berbeda-beda. Tujuan awal diadakanya ngaben massal yaitu untuk membantu umat dari segi biaya karena ditanggung bersama-sama sehingga lebih ringan. Namun belum semua umat menerima pernyataan tersebut. Seiring meningkatnya status sosial dan kemampuan ekonomi umat Hindu Desa Balinuraga sehingga mengakibatkan beberapa perubahan dalam pelaksanaan ngaben massal. Beberapa peserta ngaben membuat bale tajuk sendiri-sendiri dengan biaya yang cukub besar. Hal ini juga dijelaskan oleh Wijaya (1991) dalam (http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/pdf\_thesis/unud-15-799739864-bab%20i%2 0disertasi. pdf. Diakses pada hari Kamis, 27 Maret 2014, pukul 17.01 WIB) mengungkapkan bahwa, telah terjadi perubahan-perubahan sosial budaya akibat pertumbuhan ekonomi masyarakat Denpasar. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang telah terjadi di Desa Balinuraga. Beberapa perubahan ngaben massal di Desa Balinuraga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Umat merasa kurang puas terhadap pelaksanaan ngaben massal yang terkesan sederhana sehingga membuat bale tajuk individu dengan biaya yang cukup besar. Rata-rata faktor yang mempengaruhi umat membuat bale tajuk individu secara besar-besaran dan mewah adalah 67,5%.

**23 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 14-28*

Data tentang Faktor yang mempengaruhi umat membuat bale tajuk individu secara besar-besaran dan mewah memperkuat hasil wawancara Bapak Nyoman Nandra 52 tahun selaku Parisada Desa Balinuraga (wawancara, Senin 30 Juni 2014) memaparkan :

“Ngaben massal yang diselenggarakan di Desa Balinuraga adalah tujuanya untuk meringankan biaya ngaben. Kita tahu semua kalau ngaben dilaksanakan secara pribadi akan banyak sekali membutuhkan biaya. Hanya, ngaben massal yang sekarang ini sudah tidak bisa dikatakan sederhana lagi, karena tidak seutuhnya dilaksanakan secara massal. Banyak umat dalam pelaksanaan ngaben massal membuat bale tajuk sendiri-sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor gengsi yang tinggi, pamer serta kepuasan pribadi masing-masing. Ada juga karena mereka saking yakinya bahwa ngaben adalah bhakti utama yang harus dilaksanakan oleh seorang anak. Agar Atman orang tuanya bahagia dan senang, sehingga sang anak berusaha keras melaksanakan ngaben secara besar-besaran.

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ngaben massal yang dilaksanakan di Desa Balinuraga tidak seutuhnya dilaksanakan dan ditanggung secara bersama-sama. Dikarenakan faktor individu seperti gengsi, pamer, kepuasan pribadi dan bhakti beberapa peserta ngaben massal membuat bale tajuk sendiri-sendiri dengan biaya yang cukup besar. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Ketut Ambara Ukir 38 tahun selaku tukang bale tajuk (wawancara, Selasa 01 Juli 2014) :

“Pernah saya buat bale tajuk yang sangat sederhana dan itu cumamenghabiskan dana sekitar 1,5 juta. Tetapi hal ini ternyata tidak diterima bagi kalangan yang mampu dengan alasan warisan orang tuanya banyak. Bahkan pernah saya ditantang , saya disuruh buat bale tajuk seharga 500 juta, jangankan segitu dulu pernah saya dikasih uang 200 juta untuk buat bale tajuk, sampai saya bingung. Saya buat seperti apa, semewah apa bale tajuknya agar sesuai dengan harganya. Kalau memang uangnya banyak kenapa tidak ngaben pribadi saja sekalian modalnya besar-besaran. Tetapi mereka tidak mau alasanya, karena ngaben massal lebih semarak”.

*Feriyanto, Agus Wayan dan Sutharjana, I Made Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)* **24**

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan umat membuat bale tajuk besar-besaran adalah kepuasan pribadi. Beberapa umat yang dari segi ekonomi mampu juga, memang sengaja mengambil momen ngaben massal untuk menunjukan kemampuan mereka sehingga terkesan sebagai ajang pamer kekayaan. Kemudian hal seperti ini diikuti oleh umat yang kurang mampu karena malu dan gengsi sehingga harus mencari hutang atau menjual warisan dari orang tua.

Beberapa hasil pemaparan wawancara tersebut diperkuat dengan teori evolusi kebudayaan yang dikemukakan oleh L.H. Morgan dalam Putra (2013:22) yang menurut pandangannya adalah, Sistem kekerabatan dapat ditemukan berdasarkan tingkat evolusi masyarakat sesuai zamannya. Proses perubahan pada masyarakat tidak bisa terelakkan. Masyarakat tidak pernah statis selalu dinamis dan berubah dari satu keadaan kekeadaan yang lainnya, perubahan yang dimaksud adalah sebagai tanggapan manusia terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil–hasil wawancara dan teori evolusi kebudayaan dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi evolusi kebudayaan ngaben massal dikarenakan perubahan zaman dan pertumbuhan ekonomi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gengsi, kepuasan pribadi, keinginan untuk pamer kekayaan serta kuranganya pemahaman filosofi ngaben. Sehingga hal ini merubah beberapa unsur pelaksanaan ngaben massal, seperti membuat bale tajuk individu padahal sudah disiapkan oleh panitia ngaben massal.

Dari beberapa data yang disajikan dapat disimpulkan, pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga unsur individu lebih ditonjolkan sehingga ngaben massal terkesan mewah. Hal ini dikarenakan peserta ngaben massal membuat bale tajuk individu dengan biaya yang cukup besar dan mewah. Faktor yang mempengaruhi peserta ngaben membuat bale tajuk individu sebagai berikut :

1. Kepuasan pribadi sebesar 90% responden menyatakan, faktor utama umat membuat bale tajuk secara besar-besaran dan mewah adalah faktor kepuasan pribadi.
2. Faktor gengsi sebesar 80% responden menyatakan, dalam pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga salah satu faktor yang menyebabkan umat membuat Bale Tajuk individu adalah karena gengsi terhadap peserta ngaben lainya.
3. Pamer kekayaan sebesar 30% responden menyatakan, ada beberapa umat dari segi ekonomi mampu tetapi tidak mau mengadakan ngaben individu, tetapi memang sengaja ikut ngaben massal dengan membuat bale tajuk individu dengan biaya cukup besar karena ngaben massal lebih semarak dan banyak yang melihat.

**25 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 14-28*

1. Wujud bhakti kepada leluhur sebesar 70% responden menyatakan, karena bhaktinya yang besar kepada orang tua atau leluhur sehingga membuat bale tajuk secara besar-besaran.
2. **Dilaksanakan Judi Dadu dan Miras di Lokasi Ngaben**

Salah satu yang membuat ngaben massal di Desa Balinuraga terkesan unik adalah ramainya peserta ngaben yaitu mencapai ratusan peserta ngaben dari daerah yang berbeda. Satu minggu sebelum pelaksanaan ngaben peserta ngaben yang dari luar Desa Balinuraga diwajibkan sudah ada di Desa Balinuraga karena sebelum hari pembakaran ada beberapa rentetan upacara dan ikut mekemit di bale tajuk. Sehingga hampir setiap malam selama 7 hari sampai pembakaran ditempat bale tajuk selalu ramai. Momen seperti inilah yang dijadikan kesempatan melakukan kegiatan judi dan miras. Kegiatan judi dan miras yang dilakukan pada saat ngaben massal di Desa Balinuraga sebanyak 70% di lokasi ngaben.

Data tentang jenis-jenis judi dan miras yang dilakukan di lokasi ngaben memperkuat pernyataan dari Bapak Nyoman Suwela 52 tahun selaku Pinandita (wawancara, Minggu 29 Juni 2014) :

“Memang ada beberapa masyarakat yang melakukan judi dan miras dan itu tidak hanya pada saat ngaben saja bahkan pada waktu hari raya, seperti hariraya Nyepi. Padahal adat dan panitia ngaben massal sudah melarang. Sehingga nanti kalau ditangkap polisi panitia ngaben dan adat tidak bertanggung jawab.”

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga sering diadakan kegiatan judi walaupun panitia ngaben massal sudah melarang. Tetapi dari pihak panitia dan adat tidak ada aturan atau sanksi yang tegas terhadap pelaku judi dan miras tersebut. Sehingga jika ada kerusuhan terkait kegiatan judi tersebut panitia ngaben dan adat tidak bertanggung jawab. Hal ini juga diperkuat oleh Komang Darwita 25 tahun selaku keluarga sawa (wawancara, Senin 30 Juni 2014) yang menjelaskan :

“Ya itulah, yang namanya sudah terbiasa, mereka yang datang dari jauh, tidak ada hiburan. jadi, judi koprok itulah hiburan mereka. Selama ini, itu yang terjadi. Selain itu ada juga yang miras. Bahkan sampai buka lapak miras sambil jadi Bandar koprok. Tentunya hal ini tidak terlepas dari peran oknum-oknum keamanan.”

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga dijadikan momen untuk melaksanakan kegiatan judi dan juga miras oleh orang-orang yang hobi dengan judi dan miras baik itu masyarakat Balinuraga maupun dari luar Desa Balinuraga. Untuk menjaga keamanan para penjudi ini sudah bekerjasama dengan oknum-oknum keamanan.

Beberapa hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh Komang Sinten (2013) dalam Biantoro (2013:63) memaparkan, Kebiasaan Judi berkembang pesat di Balinuraga, karena sudah ada uang untuk judi, perilaku judi tersebut sering dilakkukan pada saat mekemit dipura saat akan odalan pasti judi kartu dan koprok pada saat ada ngaben masal dulu sampai juta-jutaan taruhanya, sampai orang luar desa ikut judi. Apalagi judi Tajen sangat semarak dilakukan oleh orang Balinuraga bahkan saking semaraknya tokoh parisada, adat juga ikut judi, sampai aparat polisi malah ikut judi bukannya ditangkap, sudah ada perjanjian dengan aparat untuk member ijin judi tersebut. Hampir setiap hari ada judi di jompok (kelompok) atau rumah orang Balinuraga, yang penting diberi uang cuk ke polisi maka aman judinya.

*Feriyanto, Agus Wayan dan Sutharjana, I Made Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)* **26**

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berawalnya kegiatan judi di Desa Balinuraga seiringan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Judi yang dilakukan pada saat ngaben massal adalah judi dadu yang taruhanya sampai jutaan rupiah. Yang melakukan judi tidak hanya masyarakat Balinuraga. Tetapi masyarakat luar yang hobi judi sengaja datang pada saat ngaben massal hanya untuk bermain judi.

Dari data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ngaben massal dilaksanakan kegiatan judi dan miras. Sebesar 70% responden menyatakan bahwa, dilaksanakanya kegiatan judi dadu di lokasi ngaben pada saat mekemit di bale tajuk dan taruhanya mencapai jutaan rupiah. Sedangkan kegiatan miras juga dilakukan pada saat mekemit sebesar 57,5% dengan jenis-jenis miras sebagai berikut, Tuak, Arak, Bir, dan Pigur.

**SIMPULAN**

1. Pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga bertujuan untuk meringankan biaya ngaben. Hal ini direspon positif oleh umat Hindu tidak hanya dari Desa Balinuraga tetapi diluar Desa Balinuraga bahkan diluar daerah Lampung. Adapun pelaksanaan rentetan upacara ngaben massal tidaklah berbeda dengan ngaben individu sehingga walaupun dilaksanakan secara massal tidaklah mengurangi makna dari ngaben itu.
2. Dampak pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga terhadap ke-hidupan sosial ekonomi masyarakat, antara lain :
3. Dampak positif
* Meningkatkan partisipasi umat Hindu sebesar 73,33%, par-tisipasi yang paling tinggi adalah ngayah dan peng-gotongan Balai Tajuk dan Bade menuju ke setra.
* Menciptakan lapangan kerja sebesar 96,66% dengan indikator, membuat Balai Tajuk, membuka dagang makanan dan minuman, menjual janur dan kelapa.
* Sebagai objek pariwisata sebesar 90%, yang paling kuat menjadi daya Tarik ngaben massal sebagai objek pariwisata adalah nilai-nilai seni yang terkandung dalam pelak-sanaan ngaben massal.

**27 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 14-28*

1. Dampak negatif
* Pelaksanaan ngaben massal di Desa Balinuraga unsur individu lebih ditonjolkan sehingga ngaben massal terkesan mewah dikarenakan peserta ngaben massal membuat bale tajuk individu dengan biaya yang cukup besar dan mewah. Faktor utama yang mem-pengaruhi peserta ngaben membuat bale tajuk individu secara besar-besaran adalah kepuasan pribadi.
* Dilaksanakan kegiatan judi dadu sebesar 70% responden yang menyatakan dilaksanakan judi dadu dilokasi ngaben pada saat mekemit dan miras 57,5% dengan indikator jenis miras, Tuak, Arak, Bir dan Pigur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini, 2012. *Prosedur penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.

Biantoro, Aris. 2013. *Konflik Horizontal yang Melibatkan Umat Hindu Etnis Bali di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi.* Program Studi Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung, Bandar Lampung

Bungin, Burhan, 2005. *Metodologi penelitian kualitatif.* Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Moleong, J, Lexy, 2005. *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Monografi kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan

Purwita, IB. Putu. 1990. *Upacara Ngaben.*  Upada Sastra: Denpasar

Putra, Made Waisnawa. 2013. *Eksistensi Kebudayaan Hindu Pada Masa Klasik Hindu-Budha Ditinjau Dari Bukti Temuan Arkeologi (Penelitian di Museum Negeri Provinsi Lampung). Skripsi.* Program Studi Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung, Bandar Lampung

Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat.*  Pustaka Pelajar: Yogyakarta

*Feriyanto, Agus Wayan dan Sutharjana, I Made Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)* **28**

Sudarsana, I.B. Putu. 2009. *Upacara Pitra Yadnya.* ANOM: Denpasar

Suranta, I Made. 2010. *Pengaruh Perubahan Upacara Ngaben Individu Ke Upacara Ngaben Massal di Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupeten Lampung Tengah. Skripsi.* Ilmu Agama Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara, Jakarta.

Wikarman, I Nyoman Singgih. 1998. *Ngaben Sarat.* Paramita: Surabaya

Wiwin, I Wayan. 2012*. Pariwisata Versus Nilai Sosial Budaya Masyarakat Bali.* Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya (Online). 1. 2012.

http://dewaarka.wordpress. com/2009/06/15/upacara-adat-ngaben-umat-hindubali/, diakses pada hari Kamis, 03 April 2014, pukul 20.56 WIB

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/widyaduta/article/view/10>, (diakses pada hari Rabu, 22Januari 2014, pukul 09.40 WIB ).

http://lampost.co/berita/warga-balinuraga-gelar-ngaben-massal?fb\_action\_ids=74 3229899070453&fb\_action\_types=og.likes. diakses pada hari Sabtu, 16 Agustus 2014, pukul 18.48 WIB

http://lampung.tribunnews.com/2012/08/12/herman-hn-harap-ngaben-bisa-promos ikan-wisata. diakses pada hari Sabtu, 25 Agustus 2014, pukul 13.53 WIB

/berita-1972-rycko-potensi-wisata-religi-juga-bisa-dikembangkan-dan-dilestarikan.html.di akses pada hari Senin, 25 Agustus 2014, pukul 22.40 WIB)